

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan jaman, pendidikan dianggap penting bagi kelangsungan individu guna untuk menciptakan karakteristik dan menambah wawasan bagi individu. Setiap individu akan melewati masa-masa perkembangan dalam hidupnya, salah satunya masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan ini ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 13-21 tahun (Dariyo, 2004). Masa remaja juga disebut dengan masa pubertas. Santrock (2003) menjelaskan pubertas adalah suatu periode kematangan kerangka dan seksual secara pesat pada masa remaja. Dalam masa remaja, cenderung individu mudah mengalami berbagai masalah dalam hidupnya.

Hall (dalam Santrock, 2003) membuat konsep Topan dan Tekanan (*Storm and Stress*) tentang remaja, yaitu dimana konsep *storm and stress* pada remaja ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Salah satunya adalah siswa yang mengerjakan tugas dan kegiatan di sekolahnya secara rutin, yang kemudian beberapa siswa diantaranya mengalami kemalasan. Siswa sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah (www.kbbi.kata.web.id). Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, siswa dapat belajar

dengan terstruktur dan baik sebab pendidikan akan membentuk karakter dari setiap individu.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (www.kemenag.go.id), tentang Sisdiknas pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar yang mampu memfasilitasi siswa untuk bereksplorasi, menekankan pada kebermaknaan dalam setiap kegiatan belajar dan harus mampu membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pada saat proses belajar mengajar. Pembelajaran yang mewadai salah satunya adalah diberikannya tugas kelompok dan tugas individu. Tugas yang menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap individu, sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai siswa. Proses belajar mengajar, khususnya pada siswa yang menempuh pendidikan kejuruan selalu mendapat tugas-tugas yang sifatnya langsung atau praktek. Tugas-tugas tersebut berhubungan dengan jurusan yang dipilih sewaktu mendaftar di bangku sekolah menengah kejuruan (SMK).

Seperti yang terjadi di SMAN 1 Belang Sulawesi Utara yang menyatakan banyak siswa yang tidak naik kelas dikarenakan malas belajar. Kepala sekolah

SMAN 1 Belang, Bapak Zulkarnain Tadore membenarkan hal tersebut, bahwa siswa yang tidak bisa naik kelas dikarenakan pelajar tersebut tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Akibatnya banyak yang tidak naik kelas sejumlah 48 pelajar. Pihak sekolahpun sudah menyampaikan kepada masing-masing orang tua murid. Siswa yang tidak naik kelas bukan karena fasilitas yang kurang di sekolah serta tenaga guru melainkan karena siswa tersebut harusnya rajin belajar dan sekreatif mungkin untuk bertanya kepada gurunya pelajaran apa yang belum dipahami. Bukan berdiam diri di bangku atau malas-malasan di bangku sekolah (www.manadopost.com).

Berdasarkan data Dinas Pendidikan (Dispendik) Gresik, nilai rata-rata unas SMP/MTS pada 2017 hanya 232,46. Nilai tersebut jauh lebih rendah daripada 2016, yaitu 271,43. Bahkan, pada 2015 mencapai 299,5 dan 2015 malah 301. Kabid Pendidikan Dasar Nur Maslichah mengungkapkan bahwa keputusan meluluskan siswa mutlak kewenangan pendidikan atau sekolah. Dia membenarkan bahwa nilai unas tahun ini cenderung turun. Salah satu penyebabnya adalah hasil unas tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa. Berdampak pada motivasi siswa dalam belajar pun kurang optimal dan tingkat kemalasannya semakin tinggi (www.jawapos.com).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak bisa naik kelas karena kemalasannya dalam belajar. Seharusnya sebagai pelajar yang baik tidak hanya aktif dalam belajar mengajar tetapi juga bersama-sama membantu temannya yang kesusahan dalam memahami pelajaran. Seperti diberikannya tugas kelompok disekolah, seharusnya siswa mampu belajar secara kelompok bukan

individu. Jika ada teman tidak mengerti seharusnya di bantu mengajari sampai mengerti, supaya individu tersebut tidak malas dan memahami tugas kelompoknya. Individu yang malas cenderung akan menggantungkan pekerjaannya kepada temannya atau kelompoknya. Kemalasan individu tersebut biasanya terjadi pada sosialnya (kelompoknya). Hal ini sesuai dengan pernyataan Karau & Williams (dalam Nanda, 2014) bahwa pemalasan sosial (*social loafing*) adalah kecenderungan individu untuk mengurangi usahanya ketika bekerja didalam kelompok. Pemalasan sosial dapat merugikan kelompok secara keseluruhan, maupun secara individual.

Diperoleh data dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada tiga siswa SMK Negeri 8 Surabaya di ruang praktek. Adanya siswa yang tidak terlalu peduli dengan tugas kelompok karena adanya kontribusinya tidak terlalu diamati dengan detail. Kemudian ada juga siswa yang tidak mengerti dengan tugas kelompok dan tidak tahu harus mengerjakan apa, serta tidak berusaha untuk memahami tugas kelompok yang diberikan. Ada juga siswa yang menyatakan pernah mengalami konflik ketika bekerja dalam kelompok. Menurunnya konflik yang terjadi karena ada anggota yang menganggap tugas terlalu sulit dan dia tidak mampu untuk berkontribusi, sebaliknya anggota lain ada yang menganggap tugas terlalu mudah sehingga tidak perlu berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Apalagi melihat ada anggota kelompok yang dianggap pandai yang mampu mengerjakan tugas tanpa banyak memberikan kontribusi. Perbedaan anggapan anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan, serta perbedaan rasa

kebersamaan dalam menyelesaikan tugas merupakan faktor yang membuat munculnya perilaku pemalasan sosial.

Secara keseluruhan, pemalasan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat membuat kelompok bekerja dengan tidak efektif dan secara individu, pelaku pemalasan sosial mengurangi kesempatan bagi dirinya untuk mengembangkan pengetahuannya serta kemampuan yang dimilikinya terkait dengan tugas yang seharusnya ia kerjakan (Carron, et al, dalam Nanda, 2014). Menurut Myers (2012) *social loafing* adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usaha individu untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan anggota dalam sebuah kelompok untuk tidak bekerja sesuai potensinya. Individu cenderung melakukan usaha seperlunya hanya untuk menunjukkan *performance* yang baik atau untuk menghindari rasa bersalah karena tidak berbuat apa-apa. Meinarno dan Sarwono menjelaskan *social loafing* adalah adanya demotivasi di dalam kelompok karena merasa idenya telah diwakili oleh anggota lain (dalam Wulansari, 2018).

Pemalasan sosial ini terjadi dikarenakan kohesivitas kelompok (*group cohesion*) dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini di dukung dengan pendapat Liden, dkk., (2004) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi *social loafing* adalah *Individual level antecedents of social loafing* (Interdependensi tugas, visibilitas tugas, keadilan distributif, keadilan prosedural), *Group level antecedents of social loafing* (ukuran kelompok, kohesivitas kelompok,

penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok). Mudrack (Liden, 2004) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah tingkatan dimana setiap anggota memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan perasaan untuk bersatu dengan kuat dalam kelompok. Anggota kelompok saling tidak menyukai dan tidak memiliki keterikatan antar satu orang dengan yang lainnya, maka *social loafing* akan cenderung muncul.

Ivancevich (2007) menyebutkan bahwa kohesivitas biasanya dianggap sebagai kekuatan. Semakin anggota kelompok tertarik dan makin sepekat anggota terhadap sasaran dan tujuan kelompok maka makin kohesif kelompoknya. Kohesivitas kelompok secara umum merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan didalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi (Forsyth, 2010). Luthans (2006), interaksi didalam tim memungkinkan timbulnya harapan individu akan kemampuan anggota yang lain dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara bersama.

Interaksi yang kurang dalam sebuah tim dapat menyebabkan timbul pemikiran bahwa anggota yang lain akan bermalas-malasan, kemudian membuat anggota lain menurunkan usahanya dalam mengerjakan tugas kelompok. Dari kurangnya interaksi maka kohesivitas kelompok akan menurun yang akhirnya memunculkan *social loafing* sangat besar pada kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenyataan yang terkait dengan kemalasan sosial dalam belajar mengajar siswa kian marak terjadi dikalangan remaja. Penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan yang

signifikan antara Kohesivitas kelompok (*Group Cohesion*) dengan *Social Loafing* (Kemalasan sosial) pada remaja siswa SMK di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara *Group Cohesion* dengan *Social Loafing* Pada Remaja Siswa SMK Negeri 8 Surabaya.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Group Cohesion* dengan *Social Loafing* Pada Remaja Siswa SMK Negeri 8 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang pemecahan masalah *group cohesion* dengan *social loafing* pada remaja siswa SMK di Surabaya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan untuk memperkaya kajian tentang perilaku *social loafing* dengan subjek remaja siswa SMK di Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemikiran dan pertimbangan dalam memahami bahwa pentingnya

meningkatkan prestasi siswa dalam belajar dan menjadi kebanggaan untuk pihak sekolah.

b. Untuk Orang Tua

Diharapkan orang tua murid juga memberikan masukan, motivasi pada anaknya yang sedang menempuh pendidikan dibangku SMK agar lebih giat belajar dan tidak malas.

c. Untuk Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dapat dikembangkan lebih lanjut, serta refrensi terhadap penelitian yang sejenis.